

**GAYA KOMUNIKASI PENGHUNI PANTI ASUHAN
DENGAN MASYARAKAT GOGOR WIYUNG SURABAYA**

SKRIPSI



**Diajukan Kepada
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Guna Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Sosial (s.sos.)
Dalam Bidang Komunikasi**



Oleh :

ZOEKE SETIAWAN

B36207010

No. KLAS
K
D. 2011
056
Kamu

PERPUSTAKAAN

IAIN AMPEL SURABAYA

No. REG : D. 2011/Kamu/56

ASAL BUKU :

TANGGAL :

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
FAKULTAS DAKWAH
PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
JUNI 2011**

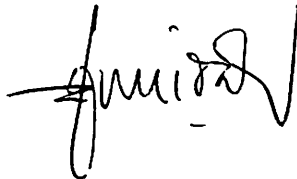
PERSETUJUAN PEMBIMBING

Nama : Zoeke Setiawan
NIM : B 36207010
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Judul : Gaya Komunikasi Penghuni Panti Asuhan Darul
Musthofa Dengan Masyarakat

Skripsi ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 24 Juni 2011

Dosen Pembimbing,



Lilik Hamidah, S.Ag, M.Si
Nip. 197312171998032002

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi oleh **Zoeke Setiawan** ini telah dipertahankan di depan

Tim Penguji Skripsi

Surabaya, 12 Juli 2011

Mengesahkan

Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel

Fakultas Dakwah

Dekan,



Dr. H. Aswadi, M.Ag.

Nip. 196004121994031001

Ketua,

Lilik Hamidah, S.Ag, M.Si.

Nip. 197312171998032002

Sekretaris,

Advan Naviz Zubaidi, S.ST, M.Si.

Nip. 198311182009011006

Penguji I,

Drs. H.M. Hamdun Sulhan, M.Si.

Nip. 195403121982031002

Penguji II,

Nikmah Hadiati Salisah, S.IP, M.Si.

Nip. 197301141999032004

ABSTRAK

Zoeke Setiawan, B36207010, 2011. Gaya Komunikasi Penghuni Panti Asuhan Dengan Masyarakat. Skripsi Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya.

Kata Kunci : gaya komunikasi ; komunikasi efektif

Dalam penyusunan skripsi ini hal yang dikaji oleh penulis adalah tentang gaya komunikasi penghuni panti asuhan darul musthofa dengan masyarakat gogor gg 5 kec. Wiyung Surabaya. Dimana mengkaji gaya penyampaian pesan ke masyarakat sekitarnya.

Untuk mengungkap persoalan tersebut secara menyeluruh dan mendalam maka digunakan teknik metode deskriptif yang berguna memberikan fakta dan data mengenai gaya komunikasi yang terjalin antara para penghuni panti asuhan darul musthofa dengan masyarakat gogor 5 yaitu dilihat dari cara mereka berdialog dan menyampaikan pesan ke masyarakat.

Dari hasil penelitian ini ditemukan bahwa (1) Gaya komunikasi *the controlling style* dimana penghuni panti asuhan dengan masyarakat dijumpai adanya gaya komunikasi berbeda-beda yaitu jawa dimana cara penyampaian pesan anak jawa itu dengan mengatur perilaku dan tanggapan orang lain dalam arti perilaku komunikasi yang bersifat mengendalikan ini, ditandai dengan adanya satu kehendak atau maksud untuk membatasi, memaksa dan mengatur perilaku, pikiran dan tanggapan orang lain. Anak-anak yang menggunakan gaya komunikasi ini dikenal dengan nama komunikator satu arah atau *one-way communicators*. (2) gaya komunikasi *The equalitarian style* dimana anak-anak panti asuhan yang dari Madura cara penyampaian pesan ke masyarakat secara terbuka dalam aspek penting gaya komunikasi ini ialah adanya landasan kesamaan. Artinya setiap anak-anak panti asuhan dapat mengungkapkan gagasan ataupun pendapat dalam suasana yang rileks, santai dan informal. Dalam suasana demikian, memungkinkan setiap anak-anak panti asuhan mencapai kesepakatan dan pengertian bersama. (3) gaya komunikasi *the Relinquishing Style* ini anak-anak panti asuhan lebih mencerminkan kesediaan untuk menerima saran, pendapat ataupun gagasan orang lain, dari pada keinginan untuk memberi perintah.

Bertitik tolak dari penelitian tersebut beberapa saran yang diperkirakan dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi peningkatan gaya komunikasi antara penghuni panti asuhan dengan masyarakat sekitar adalah (1) anak-anak penghuni panti asuhan hendak berkomunikasi gunakanlah komunikasi yang efektif. (2) masyarakat juga harus memahami cara berfikir mereka karena gaya komunikasi sangat penting dalam penyampaian pesan.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA.....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN TIM PENGUJI.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR.....	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	x

BAB : PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian.....	1
B. Focus Penelitian.....	5
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian.....	5
E. Kajian Hasil Penelitian Terdahulu.....	7
F. Definisi Konsep	7
G. Kerangka Fikir Penelitian.....	10
H. Metode Penelitian	11
1. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	11
2. Subyek, Obyek dan Lokasi Penelitian.....	12
3. Jenis dan Sumber Data	13
4. Tahap-tahap Penelitian	14
5. Teknik Pengumpulan Data	16
6. Teknik Analisis Data	17
7. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data	17
8. Sistematika Pembahasan	18

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Manusia adalah makhluk individu sekaligus makhluk sosial, memiliki dorongan ingin tahu, ingin maju dan berkembang, maka salah satu sarannya adalah komunikasi. manusia senantiasa berhubungan dengan manusia lainnya, ingin mengetahui lingkungan sekitarnya, bahkan ingin mengetahui apa yang terjadi dalam dirinya, karena setiap orang yang hidup dalam masyarakat sejak ia bangun tidur hingga ia tidur kembali. Secara kodrati senantiasa terlibat dalam komunikasi, terjadinya komunikasi adalah sebagai konsekuensi hubungan sosial (*social relations*) masyarakat, paling sedikit dua orang yang saling berhubungan satu sama lainnya yang menimbulkan sebuah interaksi sosial (*social interaction*), terjadinya interaksi sosial disebabkan interkomunikasi.¹

Komunikasi adalah suatu tingkah laku perbuatan atau kegiatan penyampaian atau pengoperan lambang – lambang yang mengandung makna atau arti. Atau perbuatan penyampaian suatu gagasan atau informasi dari seseorang kepada orang lain. Atau suatu pemindahan atau penyampaian informasi mengenai pikiran dan perasaan-perasaan.²

¹ Onong Uchjana, *Dinamika Komunikasi*. (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 1993). hlm. 5

² Widjaja, *Komunikasi & Hubungan Masyarakat* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008) hal. 29

Komunikasi memberikan sesuatu kepada orang lain dengan kontak tertentu atau dengan mempergunakan sesuatu alat. Banyak komunikasi terjadi dan berlangsung tetapi kadang – kadang tidak tercapai kepada sasaran tentang apa yang dikomunikasikan itu. Dimungkinkan adanya komunikasi yang baik antara pemberi pesan dan penerima pesan kalau terjalin persesuaian di antara keduanya. Terlaksananya komunikasi yang baik, banyak rintangan yang ditemui dan dihadapi, baik rintangan yang bersifat fisik, individu, bahasa dan sampai perbedaan arti yang dimaksud oleh orang yang diajak berkomunikasi. Saling pengertian dapat terjadi dengan menggunakan bahasa yang baik sehingga pihak yang menerima dapat mengerti apa yang diberikan atau yang dipesankan, dengan demikian tercipta situasi komunikasi yang serasi.

Proses komunikasi dapat dilakukan dimana saja baik diruang terbuka maupun tertutup, baik perorangan maupun kelompok, bahkan di dalam diri kita pun dapat berlangsung komunikasi hal ini berarti bahwa diri seorang penyampaian pesan maupun orang yang menerima pesan menjadi salah satu penentu keberhasilan komunikasi.

Proses komunikasi tidak hanya dipengaruhi oleh pelakunya saja tetapi faktor situasional juga turut menentukan berlangsungnya proses komunikasi faktor situasional yang mempengaruhi perilaku manusia yaitu lingkungan, faktor sosial dan juga berbagai macam situasi yang mendorong perilaku. Karena itu faktor dari dalam dan dari luar pihak komunikator dan komunikan sangat berpengaruh terhadap berlangsungnya komunikasi. Dengan demikian

B. Fokus Penelitian

C. Tujuan Penelitian

D. Manfaat Penelitian

a. Manfaat teoritis

- b. Manfaat praktis**

1. Sebagai syarat dalam menempuh strata 1 (satu) pada program studi komunikasi fakultas dakwah.
2. Guna pengembangan akademis dan dalam upaya memahami praktek-praktek komunikasi yang dilakukan di masyarakat, sehingga dalam materi komunikasi tidak hanya diketahui dari sisi teorinya saja, tetapi pemahaman praktek ilmu komunikasi memberikan nilai lebih bagi program studi komunikasi.
3. Untuk panti asuhan sebagai masukan sekaligus evaluasi dalam melakukan praktek komunikasi antara penghuni panti asuhan dengan masyarakat sehingga akan terciptanya komunikasi yang efektif.

2. Penghuni merupakan orang yang mendiami; (rumah dsb); beberapa orangkah rumah petak ini⁵ suatu tempat tinggal dimana yang dimaksud adalah sekumpulan orang – orang yang membentuk kelompok kecil.
3. Panti Asuhan adalah rumah asuh anak yatim piatu atau anak-anak yang tak jelas orang tuanya.⁶ Dalam panti asuhan ini tidak hanya terdiri dari anak yatim, yatim piatu saja, tetapi juga anak yang orang tuanya kurang mampu, anak yang tidak terurus (terlantar) karena adanya suatu sebab dan yang lebih penting lagi anak jalanan.⁷ Dalam merawat, mengasuh serta mendidik anak-anak ini memerlukan suatu wadah untuk dapat mengawasi mereka dan mencukupi kebutuhan mereka, untuk dapat memenuhi kebutuhan anak-anak tersebut dapat diperoleh dari santunan dan juga berbagai pihak yang dapat membantu pengasuhan anak yatim tersebut.
4. Masyarakat Menurut Soerjono Soekanto, istilah *community* dapat diterjemahkan sebagai “masyarakat setempat”. Istilah yang menunjukkan pada warga sebuah desa, sebuah kota, suku, atau suatu bangsa. Apabila

⁷ Muhsin, *Mari Mencintai...*, hlm. 26

¹² Syaiful Bahri Djamarah. *Polu Komunikasi Orang Tua Dan Anak Dalam Keluarga*. (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004). hlm.14

2) Subyek, Obyek dan Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di Panti Asuhan Darul Musthofa Surabaya. Jalan Raya Menganti Gogor Surabaya. Lokasi penelitian ini berada ditengah lingkungan masyarakat Gesa Gogor Gg. V dan tempat panti asuhan Darul Musthofa ini tidak jauh dari perkotaan sehingga masyarakat mudah mengetahuinya.

Jenis data pada penelitian ini menggunakan jenis data primer dan data sekunder. Yang mana data primer meliputi segala informasi yang berkaitan dengan penelitian, dalam penelitian ini berupa (wawancara

¹⁴ Rosady Ruslan, *Metode Penelitian Public Relation Dan Komunikasi*. (Jakarta: Rajawali Pers, 2003), hlm. 203

dengan informan terkait yang teliti). Data sekunder yaitu segala data yang mendukung hasil penelitian berupa (dokumen instansi dan alat pengumuman publik).

Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi sumber data primer dan sumber data sekunder. Dalam penelitian ini yang dimaksud sumber data primer adalah informan yang sudah dipilih karena dapat memberikan data terkait tujuan penelitian. Dalam memilih informan wawancara, peneliti menggunakan teknik *purposive* sampling yaitu sampling dimana pengambilan elemen-elemen yang dimasukkan dalam sampel dilakukan dengan sengaja, dengan catatan bahwa sampel tersebut representatif atau mewakili populasi. Sering disebut *judgment* sampling¹⁵. Informannya yaitu :

1. Anak panti asuhan yang aktif berkomunikasi dengan masyarakat.
2. Anak panti asuhan yang aktif ke masyarakat.

Tabel 1.1
Daftar Informan Penelitian

NO	NAMA	PENGHUNI PANTI ASUHAN	ASAL DAERAH
1	Abi Candra	Penghuni Panti Asuhan	SURABAYA
2	Febti Ratna s	Penghuni Panti Asuhan	SURABAYA
3	Weldanum M	Penghuni Panti Asuhan	SIDOARJO
4	Murni Fauziah	Penghuni Panti Asuhan	SIDOARJO

¹⁵ Marzuki, *Metodologi Riset*. (Yogyakarta : BFE-UII, 1995), hlm. 51.

3) Mengurus perizinan

Setelah melaksanakan seminar proposal tanggal 28 Maret 2011. Kemudian dilanjutkan dengan mengumpulkan proposal penelitian kepada program studi komunikasi dan mendapat draft ijin penelitian yang ditulis kembali sebagai syarat ijin penelitian, setelah mendapat surat ijin penelitian dari pihak fakultas dakwah, peneliti menyerahkan kepada pengurus panti asuhan Darul Musthofa.

4) Menentukan informan.

Pada tahap ini peneliti harus bisa menentukan kira-kira siapa saja yang di jadikan informan (orang-orang yang sekiranya berkompetensi untuk memberikan informasi dan faham tentang situasi dan kondisi latar penelitian).

5) Menyiapkan perlengkapan penelitian.

Hal ini penting ketika ingin melakukan wawancara, pengumpulan dokumen, foto dan sebagainya. Peneliti menyiapkan *bulpoin*, *book note*, *tape recorder* , video dan kaset *recorder* dan kamera supaya hasil wawancara tercatat dengan baik dan untuk memudahkan peneliti dalam mengingat atau mereka ulang hasil wawancara.

Dalam metode ini, adanya “*face to face relation*” yakni partisipasi terlibat antara penyidik dan yang di selidiki. Yang mana wawancara dilakukan dengan bersifat terbuka dan tidak terstruktur. Oleh karena itu peneliti harus pandai – pandai dalam memposisikan dirinya dan menciptakan suasana yang tidak kaku dan menguasai latar penelitian agar hasil yang diinginkan bisa tercapai.

c. Dokumentasi

Hal ini dilakukan peneliti untuk mencari data yang lebih valid, berupa foto ataupun dokumen yang ada. Atau bisa juga data atau informasi yang tercantum di berbagai media massa, perpustakaan.

J. Teknik Analisis Data.

Adalah rangkaian kegiatan pengelompokan, penafsiran secara sistematis. Analisis data yang di gunakan dalam penelitian ini berlangsung bersama dengan tahapan-tahapan (reduksi data, display data, penarikan kesimpulan dan verifikasi) yang berjalan secara simultan.

Analisis data dalam hal ini menggunakan analisis induktif, sedangkan teknik analisisnya berupa content analisis yang mana analisis ini mencakup upaya-upaya klasifikasi lambang-lambang yang di gunakan dalam komunikasi, menggunakan criteria dalam komunikasi dan menggunakan teknik analisis tertentu dalam membuat prediksi.

K. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

a. Perpanjangan masa penelitian

Penelitian kualitatif membutuhkan waktu yang relative lama, jika kebutuhan data di rasa kurang maka peneliti memperpanjang keterlibatannya dalam latar penelitian untuk melengkapi data dan kroscek data.

b. Diskusi dengan teman sejawat

Diskusi ini dilakukan untuk mengetahui hal-hal (data) yang belum diteliti oleh peneliti, bisa juga dijadikan sebagai tambahan tentang penjabaran data di lapangan dan sebagai pembandingan antara data yang satu dengan yang lain.

c. Triangulasi

Di lakukan sebagai upaya untuk menghilangkan perbedaan-perbedaan kontruksi kenyataan yang ada dalam konteks pengumpulan data tentang berbagai kejadian dan hubungan dari berbagai pandangan, dengan kata lain peneliti dapat melakukan “ *chek and recheck*” temuan dengan cara membandingkan yaitu dengan :

- 1) Konfirmasi dengan sumber, yang mana membandingkan dengan cross-check derajat kepercayaan.
- 2) Triangulasi dengan teori, sebagai penjelasan banding (*rival explanations*) apakah teori yang di gunakan sudah cocok atau tidak dan Teori ini juga dapat di ketahui apa kelebihan dan kekurangannya.

L. Sistematika Pembahasan

BAB I : PENDAHULUAN

Berisi tentang gambaran umum penelitian yang di dalamnya terdapat latar belakang, rumusan, tujuan dalam penelitian.

Dalam pengertiannya komunikasi merupakan komponen yang tidak dapat dipisahkan dari manusia karena manusia mempunyai peran yang besar dalam berkomunikasi. Proses komunikasi dilakukan dimana saja dan dalam situasi yang bagaimana pun juga, sehingga jalinan proses komunikasi dapat berlangsung secara terbuka maupun tertutup. Komunikasi disini berarti bahwa proses interaksi dan secara keseluruhan komunikasi merupakan proses interaksi antara dua orang, yaitu orang yang menyampaikan pesan dan orang yang menerima pesan baik langsung maupun tidak langsung dengan tujuan agar komunikasinya berhasil. Dengan adanya proses komunikasi tersebut maka apa yang ingin disampaikan oleh komunikator dapat diterima oleh komunikan jadi proses komunikasi merupakan pemahaman yang mengandung makna proses penyampaian suatu pernyataan oleh seseorang keadaan orang lain dengan tujuan untuk memperoleh tanggapan pesan yang disampaikan oleh komunikator.

Dalam pengertiannya komunikasi merupakan komponen yang tidak dapat dipisahkan dari manusia karena manusia mempunyai peran yang besar dalam berkomunikasi. Proses komunikasi dilakukan dimana saja dan dalam situasi yang bagaimana pun juga, sehingga jalinan proses komunikasi dapat berlangsung secara terbuka maupun tertutup. Komunikasi disini berarti bahwa proses interaksi dan secara keseluruhan komunikasi merupakan proses interaksi antara dua orang, yaitu orang yang menyampaikan pesan dan orang yang menerima pesan baik langsung maupun tidak langsung dengan tujuan agar komunikasinya berhasil. Dengan adanya proses komunikasi tersebut maka apa yang ingin disampaikan oleh komunikator dapat diterima oleh komunikan jadi proses komunikasi merupakan pemahaman yang mengandung makna proses penyampaian suatu pernyataan oleh seseorang keadaan orang lain dengan tujuan untuk memperoleh tanggapan pesan yang disampaikan oleh komunikator.

Kial (gesture) memang dapat “menerjemahkan” pikiran seseorang sehingga terekspresikan secara fisik. Akan tetapi menggapaikan tangan, atau memainkan jari-jemari, atau mengedipkan mata, atau menggerakkan anggota tubuh lainnya hanya dapat mengkomunikasikan hal-hal tertentu saja (sangat terbatas).

Demikian pula isyarat dengan menggunakan alat seperti tongtong, bedug, sirene, dan lain-lain serta warna yang mempunyai makna tertentu. Kedua lambang itu amat terbatas kemampuannya dalam mentransmisikan pikiran seseorang kepada orang lain.

Gambar sebagai lambang yang banyak dipergunakan dalam komunikasi memang melebihi *kial*, isyarat, dan warna dalam hal kemampuan “menerjemahkan” pikiran seseorang, tetapi tetap tidak melebihi bahasa.

Akan tetapi, demi efektifnya komunikasi, lambang-lambang tersebut sering dipadukan penggunaannya. Dalam kehidupan sehari-hari bukanlah hal yang luar biasa apabila kita terlibat dalam komunikasi yang menggunakan bahasa disertai gambar-gambar berwarna.

Wilbur Schramm, seorang ahli komunikasi kenamaan, dalam karyanya, "*Communication Research in the United States*", menyatakan bahwa komunikasi akan berhasil apabila pesan yang disampaikan oleh komunikator cocok dengan kerangka acuan (*frame of reference*), yakni paduan pengalaman dan pengertian (*collection of experiences and meanings*) yang pernah diperoleh komunikan.

Dalam proses komunikasi antarpersonal (*interpersonal communication*) yang melibatkan dua orang dalam situasi interaksi, komunikator menyandi suatu pesan, lalu menyampaikannya kepada komunikan, dan komunikan mengawasi Sandi pesan tersebut. Sampai di situ komunikator menjadi *encoder* dan komunikan menjadi *decoder*. Akan tetapi, karena komunikasi antarpersonal itu bersifat dialogis, maka ketika komunikan memberikan jawaban, ia kini menjadi *encoder* dan komunikator menjadi *decoder*. Untuk jelasnya, jika komunikator itu bernama A dan komunikan bernama B, maka selama komunikasi berlangsung antara A dan B itu, akan terjadi penggantian fungsi secara bergiliran sebagai *encoder* dan *decoder*. Jika A sedang berbicara, ia menjadi *encoder*; dan B yang sedang mendengarkan menjadi *decoder*. Ketika B memberikan tanggapan

Dalam proses komunikasi antarpersonal (*interpersonal communication*) yang melibatkan dua orang dalam situasi interaksi, komunikator menyandi suatu pesan, lalu menyampaikannya kepada komunikan, dan komunikan mengawasi Sandi pesan tersebut. Sampai di situ komunikator menjadi *encoder* dan komunikan menjadi *decoder*. Akan tetapi, karena komunikasi antarpersonal itu bersifat dialogis, maka ketika komunikan memberikan jawaban, ia kini menjadi *encoder* dan komunikator menjadi *decoder*. Untuk jelasnya, jika komunikator itu bernama A dan komunikan bernama B, maka selama komunikasi berlangsung antara A dan B itu, akan terjadi penggantian fungsi secara bergiliran sebagai *encoder* dan *decoder*. Jika A sedang berbicara, ia menjadi *encoder*; dan B yang sedang mendengarkan menjadi *decoder*. Ketika B memberikan tanggapan

1) Komunikasi antarpersonal\

Komunikasi interpersonal (*interpersonal communication*) adalah komunikasi antara komunikator dengan seorang komunikasi. Komunikasi jenis ini dianggap paling efektif dalam upaya mengubah sikap, pendapat, atau perilaku seseorang, karena sifatnya *dialogis*, berupa percakapan. Arus balik bersifat langsung. Komunikator mengetahui tanggapan komunikan ketika itu juga, pada saat komunikasi dilancarkan. Komunikator mengetahui apakah pasti komunikasinya itu positif atau negatif, berhasil atau tidak.

2) Komunikasi kelompok

Komunikasi kelompok (*group communication*) termasuk komunikasi tatap muka karena komunikator dan komunikan berada dalam situasi saling berhadapan dan saling melihat.

Sama dengan komunikasi antarpersonal, komunikasi kelompok pun menimbulkan arus balik langsung. Komunikator mengetahui tanggapan komunikan pada saat sedang berkomunikasi sehingga, apabila disadari bahwa komunikasinya kurang atau tidak berhasil, ia dapat mengubah gayanya.

Komunikasi kelompok adalah komunikasi dengan sejumlah komunikasi. Karena jumlah komunikan itu menimbulkan konsekuensi, jenis ini diklasifikasikan menjadi komunikasi kelompok kecil dan komunikasi kelompok besar. Dasar

pengklasifikasiannya bukan jumlah yang dihitung secara matematis, melainkan kesempatan komunikasi dalam menyampaikan tanggapannya.⁵

3) Komunikasi kelompok kecil

Menurut *Shaw* (1976) komunikasi kelompok kecil adalah suatu kumpulan individu yang dapat mempengaruhi satu sama lain, memperoleh beberapa kepuasan satu sama lain, berinteraksi untuk beberapa tujuan, mengambil peranan, terikat satu sama lain dan berkomunikasi tatap muka.⁶

4) Komunikasi kelompok besar

Suatu situasi komunikasi dinilai sebagai komunikasi kelompok besar (*large group communication*) jika antara komunikator dan komunikan suka terjadi komunikasi antarpersonal. Kecil kemungkinan untuk terjadi dialog seperti halnya pada komunikasi kelompok kecil.

b. Proses Komunikasi secara Sekunder

Proses komunikasi secara sekunder adalah proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang sebagai media pertama.

Seorang komunikator menggunakan media kedua dalam melancarkan komunikasinya karena komunikan sebagai sasarannya

⁵ Onong uchyana, *Dinamika Komunikasi*, (Bandung: PT.Remaja Rosda Karya, 2004), hlm 8

⁶ Arni Muhammad, *Komunikasi Organisasi*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2009), hlm. 182

berada di tempat yang relatif jauh atau jumlahnya banyak. Surat, telepon, teleks, surat kabar, majalah, radio, televisi, film, dan banyak lagi adalah media kedua yang sering digunakan dalam komunikasi.

Pada umumnya kalau kita berbicara di kalangan masyarakat, yang dinamakan media komunikasi itu adalah media kedua sebagaimana diterangkan di atas. Jarang sekali orang menganggap bahasa sebagai media komunikasi. Hal ini disebabkan oleh bahasa sebagai lambang (*symbol*) beserta isi (*content*) – yakni pikiran dan atau perasaan – yang dibawahnya menjadi totalitas pesan (*message*), yang tampak tak dapat dipisahkan.

3. Fungsi Komunikasi

Apabila komunikasi dipandang dari arti yang lebih luas, tidak hanya diartikan sebagai pertukaran berita dan pesan tetapi sebagai kegiatan individu dan kelompok mengenai tukar menukar data, fakta, dan ide makna fungsinya dalam setiap system social adalah sebagai berikut:

- a. Informasi : pengumpulan, penyimpanan, pemrosesan, penyebaran berita, data, gambar, fakta dan pesan opini dan komentar yang dibutuhkan agar dapat dimengerti dan beraksi secara jelas terhadap kondisi lingkungan dan orang lain agar dapat mengambil keputusan yang tepat.
- b. Sosialisasi (pemasyarakatan): penyediaan sumber ilmu pengetahuan yang memungkinkan orang bersikap dan bertindak sebagai anggota

3) Pesan

Pesan adalah keseluruhan daripada apa yang disampaikan oleh komunikator. Pesan seharusnya mempunyai inti pesan (tema) sebagai pengarah di dalam usaha mencoba mengubah sikap dan tingkah laku komunikan.

5) Komunikan

a) Komunikasi Personal

Komunikasi yang ditujukan kepada sasaran yang tunggal, bentuknya dapat berupa: anjang sono, tukar pikiran dan sebagainya.

b) Komunikasi kelompok

Komunikasi yang ditujukan kepada kelompok yang tertentu. Kelompok adalah suatu kumpulan manusia yang mempunyai antar hubungan sosial yang nyata dan memperlihatkan struktur yang nyata pula.

c) Komunikasi massa

Komunikasi yang ditujukan kepada massa atau komunikasi yang menggunakan media massa. Massa disini adalah kumpulan orang-orang yang hubungan antar sosialnya tidak jelas dan tidak mempunyai struktur tertentu.

d) Effect (hasil)

Effect adalah hasil akhir dari suatu komunikasi, yakni sikap dan tingkah laku orang, sesuai atau tidak sesuai dengan yang kita inginkan.⁸

5. Gaya Komunikasi

Gaya komunikasi (*communication style*) didefinisikan sebagai seperangkat perilaku antar pribadi yang terspesialisasikan yang digunakan dalam suatu situasi tertentu (*a specialized set of interpersonal behaviors that are used in a given situation*).

Masing-masing gaya komunikasi terdiri dari sekumpulan perilaku yang dipakai untuk mendapatkan respons atau tanggapan tertentu dalam situasi yang tertentu pula. Kesesuaian dari satu gaya komunikasi yang

⁸ Widjaaja, *komunikasi...*, hlm. 12

digunakan bergantung pada maksud dari pengirim (*sender*) dan harapan dari penerima (*receiver*).

Ada enam gaya komunikasi yang akan kita bahas dalam kegiatan belajar mengajar ini, yaitu *Controlling Style*, *Equalitarian Style*, *Structuring Style*, *Dynamic Style* dan *Relinquishing Style* serta *Withdrawal Style*.

a. *The Controlling Style*

Gaya komunikasi yang bersifat mengendalikan ini, ditandai dengan adanya satu kehendak atau maksud untuk membatasi, memaksa dan mengatur perilaku, pikiran dan tanggapan orang lain. Orang-orang yang menggunakan gaya komunikasi ini dikenal dengan nama komunikator satu arah atau *one-way communicators*.

Pihak-pihak yang memakai *controlling style of communication* ini, lebih memusatkan perhatian kepada pengiriman pesan dibanding upaya mereka untuk berbagai pesan. Mereka tidak mempunyai rasa ketertarikan dan perhatian pada umpan balik, kecuali jika umpan balik atau *feedback* tersebut digunakan untuk kepentingan pribadi mereka. Para komunikator satu arah tersebut tidak khawatir dengan pandangan negatif orang lain, tetapi justru berusaha menggunakan kewenangan dan kekuasaan untuk memaksa orang lain mematuhi pandangan-pandangannya.

Pesan-pesan yang berasal dari komunikator satu arah ini, tidak berusaha menjual gagasan agar dibicarakan bersama, namun lebih

b. The Equalitarian Style

Dalam gaya komunikasi ini, tindak komunikasi dilakukan secara terbuka. Artinya, setiap anggota organisasi dapat mengungkapkan gagasan ataupun pendapat dalam suasana yang rileks, santai dan informal. Dalam suasana yang demikian, memungkinkan setiap anggota organisasi mencapai kesepakatan dan pengertian bersama.

Orang-orang yang menggunakan gaya komunikasi yang bermakna kesamaan ini, adalah orang-orang yang memiliki sikap kepedulian yang tinggi serta kemampuan membina hubungan baik dengan orang lain baik dalam konteks pribadi maupun dalam lingkup

c. *The Structuring Style*

Stogdill Coons dari Bureau of Business Research of Ohio State University, menemukan dimensi dari kepemimpinan yang efektif, yang mereka bernama struktur Inisiasi atau *Initiating Structure*. *Stogdill* dan *Coons* menjelaskan bahwa pemrakarsa (*initiator*) struktur yang efisien adalah orang-orang yang mampu merencanakan pesan-pesan verbal guna lebih memantapkan tujuan organisasi, kerangka penugasan dan memberikan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang muncul.

Ketiga, makna yang diinterpretasikan individu dapat berubah dari waktu ke waktu, sejalan dengan perubahan situasi yang ditemukan dalam interaksi sosial. Perubahan interpretasi dimungkinkan karena individu dapat melakukan proses mental, yakni berkomunikasi dengan dirinya sendiri. Manusia membayangkan atau merencanakan apa yang akan mereka lakukan. Dalam proses ini, individu mengantisipasi reaksi orang lain, mencari alternatif-alternatif ucapan atau tindakan yang akan ia lakukan. Individu membayangkan bagaimana orang lain akan merespons ucapan atau tindakan mereka. Proses pengambilan peran tertutup (*covert roletaking*) itu penting, meskipun hal itu tidak teramati. Oleh karena itu, kaum interaksionis simbolik mengakui adanya tindakan tertutup dan tindakan terbuka, menganggap tindakan terbuka sebagai kelanjutan dari tindakan tertutup.

George Ritzer meringkaskan teori interaksi simbolik ke dalam prinsip-prinsip, sebagai berikut :

- a) Manusia, tidak seperti hewan lebih rendah, diberkahi dengan kemampuan berpikir.
- b) Kemampuan berpikir itu dibentuk oleh interaksi sosial.
- c) Dalam interaksi sosial orang belajar makna dan simbol yang memungkinkan mereka menerapkan kemampuan khas mereka sebagai manusia, yakni berpikir.
- d) Makna dan simbol memungkinkan orang melanjutkan tindakan (action) dan interaksi yang khas manusia.
- e) Orang mampu memodifikasi atau mengubah makna dan simbol yang mereka gunakan dalam tindakan dan interaksi berdasarkan interpretasi mereka atau situasi.
- f) Orang mampu melakukan modifikasi dan perubahan ini karena, antara lain, kemampuan mereka berinteraksi dengan diri sendiri, yang memungkinkan mereka memeriksa tahapan-tahapan tindakan, menilai keuntungan dan kerugian relatif kemudian memilih salah satunya.
- g) Pola-pola tindakan dan interaksi yang jalin menjalin ini membentuk kelompok dan masyarakat.¹¹

Herbert Blumer adalah pencetus istilah “*symbolic interactionism*”. Pokok-pokok pikiran Blumer antara lain adalah: (1). Manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan pemahaman arti dari sesuatu tersebut. (2) Pemahaman arti ini diperoleh melalui interaksi.

¹¹ Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 61

PENYAJIAN DATA

Dalam penyajian data ini penulis menyantumkan daftar tabel Penghuni Panti Asuhan Darul Musthofa dimana penghuni panti asuhan ini terdapat 81 anak asuhan. Sedangkan dari 81 anak Penghuni Panti Asuhan Darul Musthofa ini terdapat berbagai daerah berbeda-beda.

40.	Boy	14 th	Surabaya	6 th
41.	Tarom	15 th	Surabaya	8 th
42.	Sindi Restu	7 th	Surabaya	4 th
43.	Andre	9 th	Surabaya	4 th
44.	Dimas Sakti. M	15 th	Surabaya	11 th
45.	Diana	14 th	Surabaya	5 th
46.	Dita	3 th	Surabaya	1 th
47.	Ida	12 th	Surabaya	4 th
48.	Andik S	14 th	Gresik	1 th
49.	Naimah	5 th	Surabaya	1 th
50.	Pungky	10 th	Surabaya	5 th
51.	Adi Setya Mukti	15 th	Surabaya	8 th
52.	Ilham Musthofa	14 th	Surabaya	8 th
53.	Yudistira Jaka	10 th	Surabaya	5 th
54.	Deni Prasel	15 th	Surabaya	8 th
55.	Rianto	14 th	Surabaya	8 th
56.	Achmad Ridwan	13 th	Surabaya	5 th
57.	Priya Arifin	13 th	Surabaya	5 th
58.	Anisa Isnah	12 th	Surabaya	6 th
59.	Eko Sukatmarto	13 th	Surabaya	6 th
60.	Dia Ari Nugroho	16 th	Surabaya	8 th
61.	Novi Dewi P	12 th	Surabaya	8 th
62.	Tri Widyawati	12 th	Surabaya	7 th
63.	Nurcholis	15 th	Surabaya	6 th
64.	Edi. S	16 th	Surabaya	8 th
65.	Zulfikar	4 th	Surabaya	3 th
66.	Nurqomariah	12 th	Surabaya	8 th
67.	Mei Wiji C	18 th	Surabaya	8 th
68.	Feri S	10 th	Sidoarjo	2 th
69.	Zainal Indrus	13 th	Surabaya	8 th
70.	Sentor	15 th	Surabaya	8 th
71.	Ahmad F	7 th	Surabaya	4 th
72.	Dwiki Bayu	8 th	Surabaya	4 th
73.	Sandu	12 th	Surabaya	5 th
74.	Febti Ratna S	18 th	Surabaya	8 th
75.	M. Putra	8 th	Surabaya	2 th
76.	Agus	16 th	Surabaya	8 th
77.	Eka M	5 th	Surabaya	1 th
78.	Ipul	13 th	Surabaya	3 th
79.	Riski	7 th	Surabaya	3 th
80.	Iyan	8 th	Surabaya	3 th
81.	Triyo	12 th	Surabaya	1 th

paling tua berada dalam panti asuhan tersebut. Pemuda tersebut berada dalam panti asuhan semenjak umur 4 tahun karena waktu kecilnya ditinggal oleh kedua orang tuanya.

b) Febti Ratna (18 tahun)

Seorang gadis yang berasal dari kota surabaya yang dapat dikatakan berusia 18 tahun ke atas dan dia sekarang pendidikannya tingkat SMK YPM kelas 2. Gadis ini sangat rajin mengaji bahkan dia sudah bisa mengajar anak-anak panti asuhan untuk mengembangkan ilmunya kepada anak-anak panti asuhan.

c) Weldanum M. (18 tahun)

Sosok gadis pelajar yang berasal dari kota sidoarjo yang begitu rajin dalam melaksanakan suatu pekerjaan, baik tugas dari sekolah maupun membantu dalam panti asuhan itu sendiri. Dengan usia matang dalam dunia sekolah dia sepertinya mampu untuk melaksanakan tanggung jawabnya sebagai siswi kelas 2 SMA Wachid Hasyim dengan baik. Cukup aktif dalam berorganisasi baik disekolahnya maupun dimasyarakat. Terbukti dengan masuknya dia dalam dunia Karang Taruna.

d) Murni Fauziah (17 tahun)

Murni Fauziah adalah gadis yang pandai dalam mengajar mengaji di TPQ (Taman Pendidikan AL-Qur'an), gadis ini berasal dari kota Sidoarjo. Dengan usia matang dalam dunia sekolah dia sepertinya mampu untuk melaksanakan tanggung jawabnya sebagai

e) Andik S. (19 tahun)

f) Dimas (17 tahun)

g) Endar Setiawati (17 tahun)

Endar Setiawati adalah gadis yang berasal dari kota Tuban
dimana dia tinggal di panti asuhan untuk menimba ilmu dan

kekuatan yang kokoh bagi agama, masyarakat dan negara tersebut. Untuk itu perlu meningkatkan peran orang tua dan lingkungan tempat pendidikan anak, agar pendidikan anak tersebut dapat terjamin baik pendidikan umum maupun pendidikan agama. Anak yatim adalah salah satu komponen kehidupan yang harus kita rahmat. Dengan kata lain, kita harus menjadi rahmat bagi mereka, bukan menjadi musibah.

Dalam merawat, mengasuh serta mendidik anak-anak ini memerlukan suatu wadah untuk dapat mengawasi mereka dan mencukupi kebutuhan mereka, untuk dapat memenuhi kebutuhan anak-anak tersebut dapat diperoleh dari santunan dan juga berbagai pihak yang dapat membantu pengasuhan anak yatim tersebut.

Panti Asuhan *Darul Musthofa* merupakan sebuah yayasan panti asuhan yang didirikan oleh seorang pengasuh yang kerap disebut Ibu Mul yaitu seorang pendatang yang berasal dari daerah Madura Jawa timur, dimana berkat tergugahnya rasa kemanusiaan yang cukup tinggi dalam diri ibu tersebut serta berkat dorongan baik moril maupun materi dari berbagai pihak, beliau mengabdikan tenaga dan pikirannya dalam mengurus kira-kira hampir 80 orang anak-anak yang hidupnya sungguh sulit untuk dibayangkan dewasa ini. Memang tidak semuanya yang ada dalam Panti Asuhan *Darul Musthofa* ini adalah mereka yang tidak memiliki sanak saudara lagi namun ada juga dari beberapa warga yang tidak mampu untuk membiayai kehidupan mereka, sehingga kehidupan mereka jadi terkatung katung tak tentu

Melihat hal tersebut maka Panti Asuhan *Darul Musthofa* selaku wadah yang dikelola Ibu Mul tersebut berinisiatif untuk mengambil hak asuh atas mereka agar kehidupan mereka tidak sia-sia. Sehingga mereka dapat juga menikmati masa-masa mereka seperti layaknya anak seumuran mereka serta terhindarnya dari proses pembodohan karakter seseorang.

Sejarah Singkat Yayasan Panti Asuhan Yatim, Piatu, Terlantar, Fakir Dan Miskin Darrul Musthofa Surabaya. Berawal dari sebuah perayaan tasyakuran yang diadakan di suatu tempat oleh salah seorang yang didalamnya mengundang jamaah pengajian ibu-ibu dan anak yatim, piatu, terlantar dan fakir, miskin yang saat itu penulis sebagai jamaah pengajian ibu-ibu di pengajian tersebut.

Memandang itu saya pribadi tergugah/tergerak hati saya untuk bisa memperjuangkan nasib para yatim/piatu, terlantar, fakir dan miskin yang belum tertampung/terkordinir dalam satu wadah (panti Asuhan) yang kebetulan anak-anak tersebut nasibnya seperti itu banyak dilingkungan RT dan RW sekitarnya, berawal dari itu saya berfikir keras untuk bisa dan berinisiatif memperjuangkan nasib

bahasa jawa agak kasar dikit mas karena yang diajak omong agak sebaya saya mas.¹

Penulis menjelaskan bahwasanya anak-anak panti asuhan ini telah menggunakan gaya komunikasinya yang sehari-harinya untuk mempermudah proses komunikasinya agar dapat diterima oleh masyarakat dengan cepat.

Febti Ratna: omong ma masyarakat jarang mas karena tidak biasa omong ma orang tua kebanyakan ma temen-temen.kalau omong di masyarakat sini mas ya...kadang bahasa jawa atau bahasa indonesia karena saya mengikuti orang yang ajak omong saya mas dan kalau omong di masyarakat sini mas ya...kadang bahasa jawa atau bahasa indonesia karena saya mengikuti orang yang ajak omong saya mas. ²

Penulis mengartikan bahwa gaya komunikasi mereka masih karena anak-anak tidak pernah berkomunikasi dengan masyarakat atau tidak pernah bersiraturohmi jadi penulis menjelaskan anak-anak ini masih mempunyai rasa malu.

Welda: mak eka ne enten tenrumah?

Yupa: boten enten nak, ketwau anake medal

Welda: mak sak niki lagi nopo? Kulo arep takon mak

Yupa: takon opo?

Welda: nekulo mak masalahe lek wes arep lulusan sekolah kulo boten kantok medal ten panti asuhan, lah kulo nggeh arep pingin nyambut gawe mak³

Yupa: yo ene nak sampean omong karo bu'mul seng apik, bu'mul lek kulo sampon lulus kulo arep nyambut gawe. Niku mawon kantos karo bu'mul

Penulis mendiskripsikan bahwa gaya komunikasi yang diatas ini lebih mencerminkan kesediaan untuk menerima saran, pendapat atau gagasan orang lain, dari pada keinginan untuk memberi perintah.

¹ Hasil Wawancara dengan Candra tanggal 10 Mei 2011 pukul 15:00

² Hasil Wawancara dengan Febti Ratna S tanggal 20 Mei 2011 pukul 19:00

¹ Hasil pengamatan anak asuh dengan masyarakat 05 Mei 2011 pukul 20:00

enten nopo se nak?

Dimas Adi Putra: niku lo bu enten lombah 17 agustus dadi sakniki rizki diundang rapat⁸

Tina: nggeh sampean telfon mawon

Penulis mendeskripsikan bahwa aspek penting gaya komunikasi ini ialah adanya landasan kesamaan. Karena ditandai dengan berlakunya arus penyebaran pesan-pesan verbal secara lisan maupun tertulis yang bersifat dua arah.

Endar Setiawati: assalamu'alaikum

Wati: wa'alaikum salam

Endar Setiawati: piye kabare?

Wati: alhamdulillah apik-apikae

Endar Setiawati: ibu tasek sadean jajan?⁹

Wati: kulo boten sadean male nak korno ibu tasek sakit

Endar Setiawati: ooo, nggeh kulo doa ken waras bu'

Wati: Amin...

Penulis mendiskripsikan bahwa dalam gaya komunikasi ini, tindak komunikasi dilakukan secara terbuka. Artinya setiap anak panti asuhan mengungkapkan gagasan ataupun pendapat dalam suasana rileks, santai dan informal. Dalam suasana yang demikian, memungkinkan setiap panti asuhan mencapai kesepakatan dan pengertian bersama.

Anak-anak panti asuhan yang menggunakan gaya komunikasi yang bermakna kesamaan ini, adalah anak-anak panti asuhan yang memiliki sikap kepedulian yang tinggi serta kemampuan membina hubungan baik dengan masyarakat baik dalam konteks pribadi maupun dalam lingkup hubungan kerja.

^x Hasil pengamatan anak asuh tanggal 15 Juni 2011 pukul 19:00

^u Hasil pengamatan anak asuh tanggal 19 Juni 2011 pukul 17:00

memperlancar komunikasi mereka dengan masyarakat agar apa yang diterima dapat berjalan dengan lancar. Maka dari itu sebuah gaya komunikasi dapat dilihat dari nada bicaranya atau tutur katanya dan penyampaian pesannya dalam perilakunya. Dimana gaya komunikasinya anak Madura ini ditandai dengan adanya memberikan pesan-pesan verbal secara lisan untuk memudahkan antara komunikan dan komunikator.

BAB IV

ANALISIS DATA

Salah satu proses analisis data ini telah dikembangkan lebih lanjut.

A. Temuan Penelitian

Tahapan selanjutnya adalah proses penganalisaan terhadap data

- a. Gaya komunikasi penghuni panti asuhan dengan masyarakat dijumpai

tanggapan orang lain. Anak-anak yang menggunakan gaya komunikasi ini dikenal dengan nama komunikator satu arah atau *one-way communicators*.

Anak-anak penghuni panti asuhan yang memakai *controlling style of communication* ini, lebih memusatkan perhatian kepada pengiriman pesan dibanding upaya mereka untuk berbagai pesan.

- b. Anak-anak panti asuhan yang dari Madura cara penyampaian pesan ke masyarakat secara terbuka tidak menimbulkan pesan yang negatif di dalam aspek gaya komunikasi ini ialah adanya landasan kesamaan. *The equalitarian style of communication* ini ditandai dengan berlakunya arus penyebaran pesan-pesan verbal secara lisan maupun tertulis yang bersifat dua arah (*two-way traffic of communication*)

Dalam gaya komunikasi ini, tindak komunikasi dilakukan secara terbuka. Artinya setiap anak-anak panti asuhan dapat mengungkapkan gagasan ataupun pendapat dalam suasana yang rilek, santai dan informal. Dalam suasana demikian, memungkinkan setiap anak-anak panti asuhan mencapai kesepakatan dan pengertian bersama.

Anak-anak yang menggunakan gaya komunikasi yang bermakna kesamaan ini, adalah anak-anak yang memiliki sikap kepedulian yang tinggi serta kemampuan membina hubungan yang baik dengan masyarakat.

sebagai semua perilaku manusia ketika dan sejauh individu memberikan suatu makna subjektif terhadap perilaku tersebut. Tindakan di sini bisa terbuka atau tersembunyi, bisa merupakan intervensi positif dalam suatu situasi atau sengaja berdiam diri sebagai tanda setuju dalam situasi tersebut. Menurut Weber, tindakan bermakna sosial sejauh berdasarkan makna subyektifnya yang diberikan oleh individu atau individu-individu, tindakan itu mempertimbangkan perilaku orang lain dan karenanya diorientasikan dalam penampilannya. Gaya komunikasi penghuni panti asuhan ini Bagi Weber dijelaskan bahwa tindakan manusia pada dasarnya bermakna, melibatkan penafsiran, berpikir, dan kesengajaan. Tindakan sosial baginya adalah tindakan yang disengaja, disengaja bagi orang lain dan bagi sang aktor sendiri, yang pikiran-pikirannya aktif saling menafsirkan perilaku orang lainnya, berkomunikasi satu sama lain, dan mengendalikan perilaku dirinya masing-masing sesuai dengan maksud komunikasinya. Jadi mereka saling mengarahkan perilaku mitra interaksi di hadapannya. Karena itu, bagi Weber, masyarakat adalah suatu entitas aktif yang terdiri dari orang-orang berpikir dan melakukan tindakan-tindakan sosial yang bermakna. Perilaku mereka yang tampak hanyalah sebagian saja dari keseluruhan perilaku mereka. Konsekuensinya adalah pendekatan ilmu alam tidak sesuai untuk menelaah perilaku individu yang bermakna sosial, karena pendekatan ilmu alam hanya mempertimbangkan gejala-gejala yang tampak, tetapi mengabaikan kekuatan-kekuatan tersembunyi

Akan tetapi kerjasama manusia tidak menggunakan mekanisme yang sama, keragaman pola kehidupan kelompok menunjukkan bahwa kerjasama manusia tidak sama dengan kerjasama serangga dan hewan lain yang lebih rendah. Fakta bahwa pola perilaku manusia tidak stabil dan tidak dapat dijelaskan dengan merujuk pada faktor-faktor biologis mendorong Mead untuk mencari penjelasan lain tentang pola perilaku manusia lain. Kerjasama manusia hanya bisa dijelaskan bila kita mempertimbangkan proses yang memungkinkan manusia memastikan maksud tindakan orang lain dan kemudian memungkinkan manusia membuat responsnya sendiri berdasarkan maksud orang lain tadi. Perilaku manusia tidak hanya berupa respons langsung terhadap aktivitas orang lain melainkan berupa respons terhadap maksud orang lain. Dapat disimpulkan bahwa Mead memperluas teori behavioristik ini dengan memasukkan apa yang terjadi antara stimulus dan respons itu. Ia

berhutang budi kepada behaviorisme tetapi sekaligus juga memisahkan diri darinya, karena bagi Mead manusia jauh lebih dinamis dan kreatif.

Gaya komunikasi para penghuni Panti Asuhan Darul Musthofa dengan masyarakat Gogor V digolongkan dalam pandangan interaksi simbolik yang menurut Blumer proses sosial didalam kehidupan kelompok yang menciptakan dan menegakkan aturan-aturan, bukan aturan-aturan yang menciptakan dan menegakkan kehidupan kelompok. Jadi dalam konteksnya makna itu dikonstruksikan dalam proses interaksi dan proses tersebut bukanlah suatu medium netral yang memungkinkan kekuatan-kekuatan sosial yang memainkan perannya, melainkan justru merupakan substansi yang sebenarnya dari organisasi sosial dan kekuatan sosial.

Secara ringkas interaksionisme simbolik didasarkan premis-premis berikut:

Individu merespons suatu situasi simbolik. Mereka merespons lingkungan, termasuk objek fisik (benda) dan objek sosial (perilaku manusia) berdasarkan makna yang dikandung komponen-komponen lingkungan tersebut bagi mereka. Ketika mereka menghadapi suatu situasi, respons mereka tidak bersifat mekanis, tidak pula ditentukan oleh faktor-faktor eksternal; alih-alih, respons mereka bergantung pada sosial. Jadi individu adalah yang dipandang aktif untuk menentukan lingkungan mereka sendiri.

Makna adalah produk interaksi sosial, karena itu makna tidak melekat pada objek, melainkan dinegosiasikan melalui penggunaan bahasa. Negosiasi itu dimungkinkan karena manusia mampu menamai segala sesuatu bukan hanya objek fisik tindakan atau peristiwa, namun juga gagasan yang abstrak. Akan tetapi nama atau simbol yang digunakan untuk menandai objek, tindakan peristiwa atau gagasan itu bersifat arbitrer (sembarangan). Artinya apa saja yang bisa digunakan sebagai simbol dengan objek yang dirujuknya, meskipun kita terkadang sulit untuk memisahkan kedua hal itu. Melalui penggunaan simbol itulah manusia dapat berbagi pemahaman dan pengetahuan tentang dunia

Makna yang diinterpretasikan individu dapat berubah dari waktu ke waktu, sejalan dengan perubahan situasi yang ditemukan dalam interaksi sosial. Perubahan interpretasi dimungkinkan karena individu dapat melakukan proses mental, yakni berkomunikasi dengan dirinya sendiri. Manusia membayangkan atau merencanakan apa yang akan mereka lakukan.

2. Anak-anak penghuni panti asuhan juga menggunakan aspek penting dalam gaya komunikasi *The Equalitarian Style of communication* ini karena adanya landasan kesamaan yang ditandai dengan berlakunya arus penyebaran pesan-pesan verbal secara lisan maupun tertulis yang bersifat dua arah (*two-way traffic of communication*). Untuk memperoleh informasi yang lebih baik dari masyarakat agar apa yang disampaikan dapat terwujud dengan baik.

Dalam gaya komunikasi ini, tindak komunikasi dilakukan secara terbuka oleh anak-anak penghuni panti asuhan dapat mengungkapkan gagasan atau pendapat dalam kondisi maupun suasana yang santai, rileks, dan informal.

Anak-anak penghuni panti asuhan ini yang menggunakan gaya komunikasi yang bermakna kesamaan ini, adalah anak-anak yang memiliki sikap menghormati dan kepedulian kepada masyarakat yang tinggi serta kemampuan membina hubungan baik dengan masyarakat dalam konteks pribadi maupun dalam lingkup hubungan kerja.

Gaya komunikasi yang dipakai oleh anak-anak penghuni panti asuhan ini gaya komunikasi yang efektif dalam memelihara empati dan kerja sama, khususnya dalam situasi untuk mengambil keputusan terhadap suatu permasalahan yang kompleks.

3. Anak-anak penghuni panti asuhan ini memiliki kecenderungan dalam berkomunikasi dimana gaya komunikasi mereka sangat mempengaruhi penyampaian pesan dalam arti memberikan kesamaan dalam makna.

- 1) Bersikaplah empatik dan simpatik.
- 2) Tunjukkanlah sebagai komunikator terpercaya.
- 3) Bertindaklah sebagai pembimbing, bukan pendorong.
- 4) Kemukakanlah fakta dan kebenaran.
- 5) Bercakaplah dengan gaya mengajak bukan menyuruh.
- 6) Jangan bersikap super.
- 7) Jangan mengentengkan hal-hal yang mengkhawatirkan.
- 8) Jangan mengkritik dan emosional.
- 9) Dan yang terakhir adalah Bicaralah secara meyakinkan.

Pada rekomendasi yang terakhir ini penulis menyajikan hasil akhir dari keseluruhan proses terhadap penyusunan skripsi **Gaya Komunikasi Penghuni Panti Asuhan Darul Musthofa Dengan Masyarakat Desa Gogor Gg V Kec. Wiyung Surabaya** dengan beberapa rekomendasi atau saran yang merupakan bagian dari pendapat penulis untuk membangun kehidupan bermasyarakat yang majemuk dengan perubahan gaya komunikasi yang lebih baik antara para penghuni Panti Asuhan Darul Musthofa dengan masyarakat Gogor V.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardianto, Elvinaro. 2009. *Ilmu Komunikasi Perspektif, Proses dan Konteks*. Bandung: Widya Padjadjaran.
- Ardianto, Elvinaro dkk. 2009. *Filsafat Ilmu Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2004. *Pola Komunikasi Orang Tua Dan Anak Dalam Keluarga*. Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Diknas, 2002. *Kamus besar bahasa Indonesia*. Jakarta : balai pustaka.
- Fajar, Marhaeni. 2009. *Ilmu Komunikasi Teori & praktik*, Jakarta: Graha Ilmu
- Khalilurrahman Al-Mahfani. 2009. *Dahsyatnya Doa Anak Yatim*, Jakarta : Wahyu Media.
- Muhammad, Arni. 2009. *Komunikasi Organisasi*. Jakarta : PT. Bumi Aksara.
- Mulyana, Deddy. 2008. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Muhsin. 2003. *Mari Mencintai Anak Yatim*. Jakarta : Gema Insani Press.
- Marzuki. 1995. *Metodologi Riset*. Yogyakarta : BFF-UII.
- Pawito, Ph. 2008. *Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Yogyakarta : PT. LKiS Pelangi Aksara.
- Rahmat, Jalaludin. 1991. *Psikologi Komunikasi*. Bandung : Rosdakarya.
- Ruslan, Rosady. 2003. *Metode Penelitian Public Relation Dan Komunikasi*. Jakarta : rajawali pers.
- Riswandi. 2009. *Ilmu Komunikasi*. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Richard West. 2008. *Pengantar Teori Komunikasi*. Jakarta : Salemba Humanika.
- Santosa, Slamet. 2006. *Dinamika Kelompok*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Sendjaja, S . Djuarsa. 1994. *Teori Komunikasi*. Jakarta : Universitas Terbuka.

